



# Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya

Fathul Qorib

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi*

## ARTICLE INFO

### Article history :

Received : 30./5/2024

Revised : 22/6/2024

Published : 23/7/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 31 - 46

Terbitan : Juli

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 72/E/KPT/2024

## ABSTRAK

Artikel ini merupakan upaya ringkas untuk memahami teori komunikasi dengan mengeksplorasi asal-usul sejarah, landasan konseptual, lintasan perkembangan, dan tantangan era kontemporer. Pengantar artikel ini memberikan gambaran umum tentang komunikasi dan menyoroti peran teori komunikasi dalam memahami kompleksitas interaksi manusia. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur yang komprehensif untuk menelusuri sejarah perkembangan teori komunikasi dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam bidang komunikasi. Pada bagian pembahasan, artikel ini mengeksplorasi konsep-konsep teoretis penting dalam teori komunikasi, mulai dari model linier awal hingga model interaktif dan transaksional yang lebih kompleks. Penelitian ini juga menjelaskan sifat interdisipliner teori komunikasi, menyoroti bagaimana teori komunikasi mengintegrasikan berbagai bidang studi. Di zaman modern, artikel ini memaparkan tradisi kritis, komunikasi budaya, media digital, munculnya platform media baru dan kesenjangan teoritis yang perlu mendapat perhatian lebih. Kesimpulan artikel ini bertujuan untuk mengumpulkan hasil, menyoroti relevansi teori komunikasi, dan menyarankan arah perbaikan dan inovasi. Artikel ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks historis teori komunikasi, perspektif konseptual baru, dinamika perkembangan, dan tantangan yang dihadapi saat ini dalam lanskap media yang terus berubah.

**Kata Kunci :** Komunikasi Kontemporer; Sejarah Komunikasi; Teori Komunikasi.

## ABSTRACT

This article is a concise attempt to understand communication theory by exploring its historical origins, conceptual foundations, development trajectory, and challenges of the contemporary era. This article's introduction provides an overview of communication and highlights the role of communication theory in understanding the complexity of human interaction. This research uses a comprehensive literature review to trace the history of the development of communication theory and identify key concepts in the field of communication. In the discussion section, this article explores important theoretical concepts in communication theory, from initial linear models to more complex interactive and transactional models. This research also explains the interdisciplinary nature of communication theory, highlighting how communication theory integrates various fields of study. In modern times, this article describes critical traditions, cultural communication, digital media, the emergence of new media platforms and theoretical gaps that need more attention. The conclusion of this article aims to collect the results, highlight the relevance of communication theory, and suggest directions for improvement and innovation. This article will contribute to a deeper understanding of the historical context of communication theory, new conceptual perspectives, developmental dynamics, and challenges faced today in a changing media landscape.

**Keywords :** Contemporary Communications; Communication History; Communication Theory.

Copyright© 2024 The Author(s).

## A. Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi secara efektif merupakan landasan interaksi manusia (Scholl, 2013). Meskipun istilah komunikasi sering digunakan, namun cara kerja pertukaran informasi melalui komunikasi ini merupakan fenomena yang kompleks sehingga pada awalnya sukar dipahami (Luhmann, 1992). Bahkan “berkomunikasi” sendiri masih dianggap hal yang tidak lazim dipelajari karena setiap hari manusia berkomunikasi dan secara mandiri mengembangkan komunikasinya. Memahami hal semacam ini, Marshall McLuhan menjelaskan dengan pertanyaan retorik: “Apakah seekor ikan tahu bahwa ia basah?” Menurutnya jawabannya adalah “Tidak.” Keberadaan ikan didominasi oleh air sehingga hanya ketika air tidak ada barulah ikan menyadari bahwa ia tinggal di dalam air (Gromova, 2017).

Hal ini sama dengan “berkomunikasi”, karena setiap hari berkomunikasi seorang individu hampir tidak memahami pentingnya komunikasi itu sendiri. Kita perlu memahami dan berulang-ulang melakukan berbagai diskusi terkait interaksi manusia hingga dapat memahaminya. Hingga pada suatu hari terjadi perubahan pada pola komunikasi manusia, terjadi konflik dan salah paham, barulah komunikasi yang efektif dianggap diperlukan. Di sinilah kiranya teori komunikasi berperan untuk menjelaskan proses rumit komunikasi sehingga dapat menjalin makna dan hubungan antar manusia (Cobley, 2008).

Dunia saat ini bukanlah lagi garis lurus sehingga sangat penting memahami bagaimana pesan dibuat, disebarluaskan, dan dimaknai oleh penggunanya. Teori komunikasi memungkinkan kita menganalisis seluruh proses komunikasi tersebut. Kesalahpahaman, konflik, perang, dan perpecahan sosial sering kali juga disebabkan oleh gangguan komunikasi (Neiman, 2011). Teori komunikasi menawarkan kerangka kerja untuk memahami konflik manusia dan memahami bagaimana menyelesaikan persoalan yang ada. Komunikasi juga dapat menjembatani kesenjangan budaya, menumbuhkan empati, dan membangun hubungan yang lebih kuat pada berbagai tingkatan hubungan manusia; pribadi, kelompok, informal, formal, hingga profesional.

Ketika teknologi mengubah cara manusia berinteraksi, memahami dinamika komunikasi yang terus-menerus berkembang ini juga sangat penting. Bukan sekadar membahas komunikasi di era tradisional, teori komunikasi juga memberikan informasi perkembangan teknologi baru, kebijakan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa pemilik teknologi komunikasi maupun pemerintah, juga praktik di dunia pendidikan. Saat ini, teori komunikasi terus berkembang, mengikuti perubahan yang pesat dalam bidang teknologi dan sosial. Sehingga muncul fokus keilmuan komunikasi yang baru meliputi komunikasi digital, studi media sosial, kajian dominasi kekuasaan, management komunikasi digital, hingga komunikasi antar budaya di ruang digital.

Karena itu Teori Komunikasi bukan sekadar upaya akademis tapi sekaligus alat praktis untuk menavigasi kompleksitas interaksi manusia (Craig, 2006). Dengan memahami alasan dan cara komunikasi, kita dapat menjembatani konflik yang terjadi, memperkuat hubungan antar manusia dan lembaga, hingga membentuk masa depan di mana komunikasi yang efektif memberdayakan seluruh manusia. Ketika individu terlibat dalam percakapan, baik yang sederhana maupun yang rumit, harus diingat ada banyak teori yang bekerja dan bisa menjelaskannya dengan gamblang. Dengan memahami fenomena ini maka kita sejatinya tengah ditunjukkan betapa mempelajari teori komunikasi sangatlah penting.

Istilah “teori” sendiri seringkali dianggap menjelaskan masalah secara abstrak, menggunakan kalimat yang sulit dipahami, atau konsep-konsepnya tidak mudah dijelaskan secara sederhana. Teori memang bukanlah obat ajaib untuk menjelaskan masalah dengan cara yang gampang. Ada banyak teori yang dijelaskan secara mudah, ada yang juga memang harus menggunakan kalimat yang kompleks dan ‘terkesan’ akademis. Sesungguhnya, penjelasan-penjelasan teoritis itu telah melalui perjalanan panjang penelitian dengan takaran yang terukur.

Secara sederhana teori bisa diartikan sebagai seperangkat prinsip, konsep, dan gagasan yang terorganisir secara sistematis yang berupaya menjelaskan dan memprediksi fenomena dalam domain tertentu. Dalam konteks akademik, teori memberikan kerangka kerja untuk memahami fenomena kompleks dengan mengatur dan menafsirkan observasi. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai prinsip panduan bagi para peneliti dan praktisi, menawarkan pendekatan terstruktur untuk mengkaji dan memahami berbagai aspek dunia (Littlejohn & Foss, 2014).

Thomas Kuhn (1962) dalam bukunya "The Structure of the Scientific Revolutions" memandang teori bukan sebagai proposisi yang berdiri sendiri, melainkan ada dalam sebuah kerangka "paradigma" tertentu. Di bukunya ia lebih banyak menyotori tentang paradigma, yang diartikannya sebagai kerangka asumsi, metodologi, dan nilai-nilai yang secara bersama-sama dalam aktivitas ilmiah dalam bidang tertentu dan selama periode tertentu. Dalam paradigma inilah teori berada dan berfungsi sebagai alat bagi "normal science" untuk menyempurnakan konsepsi, mengatasi anomali, dan mengartikulasikan implikasi paradigma terhadap berbagai fenomena.

Selama "revolusi ilmiah", anomali terakumulasi dan keterbatasan paradigma mulai terlihat, teori-teori baru bermunculan. Masing-masing teori berupaya menjelaskan anomali secara tepat, mengatasi permasalahan yang belum terpecahkan sebelumnya, dan menawarkan cara kerja baru untuk memahami masalah tersebut. Neuman (2014) memandang teori sebagai sebuah peta, yang berguna untuk membimbing seseorang dapat memahami persoalan sosial yang kompleks dan membantu seseorang menjelaskan "mengapa peristiwa terjadi sebagaimana adanya". Kita bisa membayangkan untuk mengunjungi sebuah kota yang ramai tanpa peta. Teori, ibarat peta, memberikan penanda untuk membedakan jalur, persimpangan, dan simbol lainnya agar tidak tersesat dan sampai pada tujuan.

Foss & Griffin (1995) mengibaratkan teori sebagai lensa, membentuk cara manusia memandang dan menafsirkan suatu fenomena. Seperti lensa kamera yang diciptakan secara berbeda-beda, lensa akan menawarkan berbagai macam perspektif yang berbeda dan unik dengan berbagai tujuan. Demikian juga teori yang berbeda-beda akan memberikan sudut pandang berbeda untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, dalam hal ini adalah fenomena komunikasi; percakapan, memaknai pesan, membuat konten di media sosial, hingga memahami pidato politik. Secara umum teori komunikasi berguna untuk memahami dan memprediksi perilaku komunikasi manusia sehingga kita bisa memberikan tanggapan yang sesuai dengan prediksi tersebut.

Salah satu pendiri Ilmu Komunikasi, Schramm (1995) memvisualisasikan komunikasi sebagai "medan kekuatan" di mana pesan mengalir melalui pengirim, sinyal, penerima, dan kebisingan. Teori ini kemudian bisa menjadi jembatan, membantu kita memahami bagaimana pesan yang menjadi kunci dalam bidang ini, dan menavigasi potensi distorsi dan gangguan (noise) di sepanjang proses terkirimnya pesan tersebut. Teori komunikasi, dalam kerangka yang lebih luas adalah bidang studi yang mengeksplorasi proses, model, dan mekanisme melalui pertukaran, pembagian, dan interpretasi informasi antara individu atau kelompok. Teori komunikasi juga menyelidiki seluk-beluk komunikasi manusia, memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan dan interpretasi pesan.

Julia T Wood (2004) seorang ahli komunikasi terkemuka, menjelaskan Teori Komunikasi sebagai penjelasan tentang bagaimana orang membuat dan bertukar informasi melalui pesan verbal dan nonverbal. Dari sini teori dalam bidang komunikasi dapat dirumuskan sebagai "kerangka konsep dan tujuan, fakta dan nilai, serta asumsi yang mendukung pemahaman kejadian komunikatif". Definisi-definisi ini, meskipun beragam, bukanlah rangkaian yang terisolasi. Teori-teori dalam bidang komunikasi jalin-menjalin sehingga menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Sebagai contoh teori interaksionisme simbolik yang dapat membantu kita menavigasi pertukaran makna yang dinamis dalam suatu percakapan. Pada saat yang sama, teori dan kajian tentang budaya membuat kita bisa melihat bagaimana dinamika norma-norma masyarakat mempengaruhi pola seorang komunikator dalam berkomunikasi.

Memahami teori secara konseptual di atas mungkin sedikit membingungkan bagi generasi pembaca awal. Berikut adalah gambaran bagaimana sebuah teori bekerja. Salah satu teori yang terkenal di kalangan akademisi komunikasi adalah "cultivation theory" yang dikemukakan oleh (Gerbner, 1998). Teori ini menarik dan erat kaitannya dengan fenomena sosial dan komunikasi baik di masa itu maupun masa sekarang. Teori ini berpendapat bahwa paparan konten media yang berkepanjangan, khususnya televisi, menumbuhkan pandangan dunia yang sama di antara penonton, sehingga memengaruhi persepsi mereka terhadap realitas (Hadi, 2007; Purwanto, 2018).

Bayangkan sebuah siklus berita yang didominasi oleh laporan kejahatan. Dan faktanya di televisi maupun media sosial saat ini sedemikian banyak berita tentang kejahatan dan kriminalitas. Ketika individu mengonsumsi konten ini dari hari ke hari, teori ini menunjukkan bahwa mereka akhirnya akan melebih-lebihkan prevalensi kejahatan di lingkungan mereka, bahkan jika pengalaman hidup mereka bertentangan dengan gambaran ini.

Hal ini karena media menjadi sumber utama informasi tentang dunia sosial, yang secara halus membentuk keyakinan dan kecemasan mereka. Dari sini, fenomena sosial berupa peningkatan rasa takut terhadap kejahatan, ketidakpercayaan terhadap orang asing, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan stereotip yang terkait dengan kriminalitas akan muncul pada diri seseorang. Ia akan takut pergi sendirian, tidak berani bepergian jauh dari tempat tinggalnya, dan beragam tindakan lain yang mempengaruhi gaya hidupnya.

Fenomena ini bisa menjadi salah satu contoh memahami bagaimana teori komunikasi menjelaskan tentang kehidupan sosial juga menunjukkan bagaimana teori dapat menjelaskan pembentukan fenomena komunikasi, dan menunjukkan hubungan yang rumit antara cara kita mengonsumsi informasi dan cara kita memandang dunia di sekitar kita. Contoh di atas berhubungan erat dengan berita di media massa yang menyajikan kejahatan lalu mempengaruhi fenomena sosial -persepsi kolektif tentang kejahatan di kalangan penonton. Namun contoh tersebut tidak bisa dilihat dari sudut satu teori saja, tetapi bisa menggunakan teori lain untuk menjelaskan berbagai faktor yang bisa mengubah asumsi: perbedaan antar individu, pengalaman sosial, atau akses terhadap sumber informasi alternatif juga secara signifikan membentuk persepsi. Sehingga sebagai akademisi sedemikian rupa harus mampu membandingkan dan atau menggunakan teori secara tepat sesuai dengan fenomena yang ada.

Seiring berkembangnya teknologi bahasa dan komunikasi, pemahaman kita terhadap teori juga harus berkembang. Sama seperti peta yang diperbarui dengan jalan dan bangunan baru, teori komunikasi terus beradaptasi untuk mencerminkan lanskap cara kita terhubung yang terus berubah. Dengan memahami banyak definisi dan mengenali keterkaitannya dengan masing-masing fenomena sosial, kita dapat mulai mengungkap kekayaan teori komunikasi.

Perlu dicatat bahwa nilai sebenarnya dari sebuah teori tidak terletak pada penemuan jawaban tunggal dan pasti, melainkan pada eksplorasi berkelanjutan dan keterlibatan kritis dengan dunia komunikasi manusia yang kompleks dan dinamis. (Giddens (2009) mengatakan “tanpa pendekatan teoretis, kita tidak akan tahu apa yang harus dicari ketika memulai suatu penelitian atau ketika menafsirkan hasil-hasil kita di akhir penelitian.”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai teori komunikasi melalui analisis yang komprehensif dan kritis terhadap literatur yang ada. Pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk mengeksplorasi konsep dan perkembangan teori komunikasi secara lebih detail dan holistik (Segumpan & Zahari, 2022). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu buku-buku akademis tentang teori komunikasi, artikel jurnal ilmiah yang membahas berbagai aspek teori komunikasi, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan teori komunikasi, serta prosiding konferensi dan seminar yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, pertama mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan dari berbagai database akademik dan perpustakaan. Kedua, mengumpulkan literatur terpilih, termasuk buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan prosiding konferensi. Ketiga, kredibilitas dan relevansi setiap sumber dinilai berdasarkan kriteria akademik, seperti reputasi penerbit dan relevansinya dengan topik penelitian. Keempat, literatur yang dikumpulkan disusun berdasarkan tema dan subtema yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian meliputi beberapa aspek, seperti mempelajari akar sejarah dan perkembangan awal teori komunikasi. Kemudian mengeksplorasi konsep-konsep kunci dalam teori komunikasi, termasuk model-model dalam teori komunikasi. Penelitian ini juga mencakup integrasi teori komunikasi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Laporan ini menganalisis perkembangan terkini dalam komunikasi digital, media sosial, dan platform komunikasi baru serta mengidentifikasi tantangan dan kesenjangannya. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menganalisis isi literatur yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema dan subtema yang telah diidentifikasi, lalu hasil analisis disintesis untuk mengembangkan gambaran teori komunikasi yang komprehensif dan terstruktur.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Pra-Sejarah Komunikasi

Akar teori komunikasi dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno, dimana para akademisi awal dan filsuf merenungkan sifat komunikasi manusia dan signifikansinya dalam masyarakat. Meskipun gagasan-gagasan awal ini tidak memiliki kerangka sistematis yang bisa kita kaitkan secara langsung dengan teori-teori komunikasi modern, gagasan-gagasan tersebut meletakkan dasar untuk memahami kompleksitas interaksi manusia. Bisa dikatakan, tidak ada yang benar-benar menjamin bahwa filsafat kuno membahas tentang Ilmu Komunikasi. Namun sekarang pakar Ilmu Komunikasi modern menemukan jejak kuno tersebut dan mengkaitkannya dari serakan pikiran-pikiran filsuf.

Di Yunani kuno, filsuf seperti Plato dan Aristoteles memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman retorika dan persuasi. Di era itu, kaum Sofis, seperti Corax dan Tisias, meletakkan dasar bagi retorika, dengan fokus pada seni persuasi dan kekuatan bahasa untuk mempengaruhi khalayak. Ajaran mereka, yang dituangkan dalam dialog seperti “Phaedrus” karya Plato, banyak menuliskan tentang implikasi etis komunikasi dan potensi bahasa untuk membangun dan membongkar argumen lawan bicara. Salah satu karya Aristoteles yang populer “Retorika”, juga menggambarkan prinsip-prinsip komunikasi persuasif, menyoroti tiga cara persuasi yaitu ethos, pathos, dan logos (Leff, 1998). Lalu dari Romawi seorang pemikir bernama Cicero membangun dasar retorika dan memberikan pelajaran teknik berbicara di depan umum yang efektif: penemuan/inventio, pengaturan/dispositio, gaya/elocutio, ingatan/memoria, dan penyampaian/pronuntiatio (Teixeira, 2014).

Peradaban Yunani dan Romawi selalu muncul dalam pembicaraan tentang asal-usul Ilmu Pengetahuan modern. Padahal di belahan Timur dunia, filsuf India kuno seperti Patanjali, penulis Yoga Sutra, juga banyak menulis tentang pengetahuan, bahkan bisa dihubungkan dengan komunikasi nonverbal dan kekuatan keheningan cipta (Widyawati et al., 2021). Fokus mereka pada kesadaran dan komunikasi batin sangat kontras dengan penekanan Barat pada bahasa lisan dan wacana publik. Tradisi filosofis India kuno ini bisa ditemukan dalam teks seperti Arthashastra dan Natya Shastra, yang membahas prinsip-prinsip komunikasi dalam konteks politik, sosial, dan artistik (Sondhi, 2020). Bahkan “Arthashastra”, yang dikaitkan dengan Chanakya, membahas tata negara, diplomasi, dan menekankan penggunaan strategis bahasa dan komunikasi dalam pemerintahan (Jain & Mukherji, 2009).

Bagian Timur Dunia yang lain, yaitu di Tiongkok kuno, seorang filsuf besar bernama Konfusius (+-551 SM - 479 SM) berkontribusi pada konsep Ilmu Komunikasi melalui ajarannya tentang etika, harmoni sosial, dan hubungan interpersonal. Penekanan Konfusianisme pada perilaku yang baik dan komunikasi moral meletakkan dasar untuk memahami komunikasi dalam struktur hierarki (Stowell, 2003). Konfusius menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan ringkas dalam menjaga tatanan sosial yang seimbang. Ajarannya, yang dituangkan salah satunya dalam “Analects”, yang memberikan pengajaran bahwa rasa hormat, empati, dan kekuatan bahasa sangat penting dalam rangka membangun pemahaman antar manusia (Snell et al., 2022).

Bergulir pada era kekaisaran Persia, terutama pada era Achaemenid yang menyoroti pentingnya komunikasi efektif untuk mempertahankan kerajaan yang luas dan beragam di saat itu (Colburn, 2013). Prasasti Behistun, yang ditugaskan oleh Raja Darius I, menampilkan komunikasi multibahasa untuk menyampaikan keputusan dan pencapaian kerajaan di seluruh kekaisaran (Briant, 2017; The brain chamber, 2023). Perhatikan tabel 1 di bawah ini untuk mempermudah pemahaman tentang pra-sejarah dari keilmuan komunikasi:

**Tabel 1.** Tinjauan pra-sejarah Ilmu Komunikasi

Peradaban	Tokoh	Tahun Hidup	Kontribusi Terhadap Teori Komunikasi
Yunani	Plato	427-347 SM	Pemahaman retorika dan persuasi, implikasi etis komunikasi
Yunani	Aristoteles	384-322 SM	Konsep ethos, pathos, logos dalam “Retorika”
Yunani	Sofis (Corax, Tisias)	Abad ke-5 SM	Seni persuasi dan kekuatan bahasa

Peradaban	Tokoh	Tahun Hidup	Kontribusi Terhadap Teori Komunikasi
Romawi	Cicero	106-43 SM	Teknik berbicara di depan umum: <i>inventio, dispositio, elocutio, memoria, pronuntiatio</i>
India	Patanjali	Abad ke-2 SM	Komunikasi nonverbal dan kekuatan keheningan cipta
India	Chanakya	350-275 SM	Komunikasi dalam tata negara dan diplomasi
Tiongkok	Konfusius	551-479 SM	Etika, harmoni sosial, dan hubungan interpersonal
Persia	Raja Darius I	550-486 SM	Komunikasi multibahasa untuk menyampaikan keputusan kerajaan

Sumber: olahan penulis

Dengan menggali sejarah kuno yang ternyata kaya dan beragam ini, kita mendapatkan apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas dan pentingnya komunikasi. Perlu diingat bahwa kontribusi awal terhadap teori komunikasi ini sering kali muncul dalam diskusi filosofis, politik, dan etika yang lebih luas. Secara sinis, keterhubungan Ilmu Komunikasi dengan sejarah filosofis di atas tidak pernah muncul secara nyata dalam buku-buku filsuf kuno karena saat itu sendiri belum ada istilah “Ilmu Komunikasi”. Para filosof memberikan dasar untuk segala ilmu yang saat ini kita kenal, dan Ilmu Komunikasi hanyalah salah satu keilmuan yang memanfaatkannya. Meskipun para filsuf tersebut tidak secara eksplisit disebut sebagai “pencetus teori komunikasi”, namun demikian pengetahuan di masa filsuf awal ini meletakkan dasar untuk memahami peran bahasa, persuasi, dan dinamika individu dalam membentuk komunikasi manusia.

Terlepas dari perbedaan geografis dan budaya, teori-teori komunikasi ini memiliki beberapa kesamaan. Mereka semua menyadari betapa besarnya kekuatan komunikasi dalam membentuk individu, masyarakat, dan bahkan pemerintahan dan kerajaan pada masa itu. Mereka bergulat dengan pertimbangan etika komunikasi, mempertanyakan penggunaan bahasa untuk persuasi dan manipulasi. Dan mereka mengakui keragaman bentuk komunikasi, yang meliputi bahasa lisan dan tak lisan, retorika, dan tanda-tanda alam yang digunakan sebagai simbol komunikasi manusia.

Seiring berjalannya waktu, seiring dengan berkembangnya masyarakat dan komunikasi menjadi bidang studi yang lebih fokus, ide-ide dasar ini berkontribusi pada perkembangan teori komunikasi modern. Ke depan bukan tidak mungkin keilmuan komunikasi akan terkategori lagi menjadi keilmuan yang lebih spesifik dan luas. Sebagaimana saat ini muncul dalam tubuh komunikasi berbagai kajian baru, misalnya jurnalistik, public relations, kajian film, komunikasi pemasaran, komunikasi kesehatan, desain, hingga kajian khusus pada media sosial.

### **The Founding Fathers; Bapak Teori Komunikasi Modern**

Para pionir awal dalam bidang studi komunikasi meletakkan dasar bagi perkembangan teori-teori komunikasi modern. Karya-karya inovatif mereka, yang berlangsung pada pertengahan abad ke-20, secara signifikan membentuk cara para akademisi dan praktisi memahami komunikasi manusia. Bidang teori komunikasi telah dibentuk oleh beberapa pionir, yang sering dianggap sebagai tokoh pendiri atau bapak studi komunikasi. Buku-buku yang menjelaskan tentang bapak komunikasi modern ini telah beredar sejak lama setelah dipelopori oleh Wilbur Scramm (Gaines, 1984; Pooley, 2017; Rogers, 1997).

Berbeda dengan para filosof yang kita “klaim” sebagai peletak dasar Ilmu Komunikasi, bapak komunikasi modern lebih mudah dilacak secara akademik. Mereka telah lama melakukan riset, pengajaran, dan pengabdian yang secara langsung masuk dalam ranah Ilmu Komunikasi modern. Tentu saja akan ada banyak tokoh yang bisa disebut sebagai tokoh awal Ilmu Komunikasi, namun tulisan ini tidak dapat memenuhi hasrat untuk menyebutkan seluruh tokoh tersebut. Karena itu dengan berbagai pertimbangan waktu dan ketersediaan bacaan, artikel ini memilih beberapa tokoh yang sering kali diakui sebagai tokoh awal Ilmu Komunikasi.

Para pelopor komunikasi ini disusun berdasarkan buku atau teori yang mereka terbitkan lebih dulu, dan tidak pada seberapa besar pengaruh mereka pada Ilmu Komunikasi dewasa ini. Misalnya, Kurt Lewin berada di urutan pertama karena teori yang ia tulis lebih lama dibanding tokoh lainnya, meskipun dalam diskursus

komunikasi di perguruan tinggi, Shannon dan Weaver atau Lasswell, misalnya, jauh lebih dikenal. Seberapapun kecil peran mereka tetap tidak bisa dianggap kecil untuk perkembangan sebuah keilmuan. Karena suatu ilmu akan terus mengalami perkembangan dan tidak berhenti pada saat buku mereka selesai ditulis dan dibaca.

Tokoh pertama adalah Kurt Lewin (1890-1947) yang dianggap sebagai pendiri psikologi sosial. Mahasiswa komunikasi tingkat awal bisa jadi tidak seberapa mengenal tokoh ini karena dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi jarang menyebutnya. Karya Lewin berkontribusi pada pemahaman dinamika kelompok dan pola komunikasi dalam sistem sosial (Lewin, 1992). Konsep-konsepnya banyak digunakan dalam penelitian sosial, termasuk Ilmu Komunikasi seperti "*field theory*" dan "*action research*", dan mempengaruhi studi komunikasi dalam lingkungan organisasi. Ia tidak menulis satu buku khusus tentang keilmuannya, sehingga ide dan konsep utamanya sering ditemukan dalam berbagai tulisan, artikel, dan terbitannya (Bradbury et al., 2015; Mitroff & Mitroff, 1979).

Kedua adalah Harold Dwight Lasswell (1902–1978). Lasswell sangat terkenal di dunia akademik Ilmu Komunikasi Indonesia karena hampir setiap buku komunikasi mengutip pendapatnya. Lasswell meletakkan dasar untuk –pada awalnya- memahami komunikasi dalam konteks ilmu politik yang kemudian berkembang pada semua bidang komunikasi. Modelnya yang berpengaruh disebut, “Lasswell Formula,” atau “*Lasswell Model of Communication*”, yang berfokus pada komponen-komponen komunikasi: Siapa (komunikator), Mengatakan Apa (pesan), Di Saluran Mana (media), Kepada Siapa (audiens), dan Dengan Efek Apa. Saat ini komponen komunikasi ini terasa biasa saja, tapi pada waktu itu, mampu mencetuskan proses komunikasi dengan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya adalah sesuatu yang baru dan luar biasa.

Tokoh ketiga ini bisa disebut sebagai pelopor di bidang teori informasi, yaitu Claude Shannon dan Warren Weaver. Shannon & Weaver ini juga merupakan pasangan yang sangat dikenal di kalangan akademisi Komunikasi Indonesia. Sama seperti Lasswell, karya Shannon & Weaver, *A Mathematical Theory of Communication* (1948), memberikan kerangka dasar untuk memahami komunikasi secara teknis. Mereka memperkenalkan konsep komunikasi sebagai proses pengkodean dan penguraian informasi, mengenalkan peran *noise*/gangguan dan entropi dalam transmisi pesan. Model matematika ini menjadi dasar dalam memahami komunikasi dalam sistem teknis dan membuka jalan bagi perkembangan selanjutnya dalam teori informasi.

Bapak Ilmu Komunikasi keempat sering disebut sebagai peletak dasar Ilmu Komunikasi sehingga Ilmu Komunikasi menjadi satu kajian disiplin akademis. Wilbur Lang Schramm (1907-1987) berperan penting dalam masa awal perkembangan Ilmu Komunikasi. Bahkan bisa dikatakan tanpa Schramm, Ilmu Komunikasi masih akan menjadi kajian yang menumpang keilmuan sosial yang lain, belum dengan cepat menjadi disiplin yang mandiri. Karya Schramm berfokus pada komunikasi massa dan peran media dalam membentuk opini publik. Awalnya, Schramm mendirikan dan memimpin Departemen Komunikasi di Universitas Stanford, lalu pada tahun 1947 ia pindah ke Universitas Illinois dan menjadi direktur pertama Institut Penelitian Komunikasi di sana. Lembaga yang ia pimpin ini menjadi salah satu institusi penelitian komunikasi terkemuka di dunia hingga saat ini.

Selanjutnya adalah Paul Lazarsfeld dan Elihu Katz yang dikenal karena penelitian mereka tentang efek media dan aliran komunikasi dua tahap. Lazarsfeld pertama kali mengenalkan model *Two-step Flow Theory* pada tahun 1944 lalu disempurnakan dalam karya berikutnya bersama Katz pada tahun 1955. Buku mereka *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications* (1955) memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana pesan media disebarluaskan melalui *opinion leader*. Mereka menentang model efek langsung kepada khalayak dan berpendapat bahwa media memengaruhi khalayak melalui *opinion leader* yang menafsirkan dan menyebarkan informasi ke jaringan sosial yang ada di masyarakat (Katz, 1957).

Gregory Bateson, menjadi tokoh keenam yang berpengaruh dalam bidang komunikasi. Tokoh ini termasuk yang jarang diketahui oleh akademisi komunikasi di Indonesia karena jarang ditulis dalam buku komunikasi di perguruan tinggi. Karyanya berjudul *Steps to an Ecology of Mind* (1972) menunjukkan keahliannya sebagai antropolog, ilmuwan sosial, dan ahli *cybernetician* (Baltzersen, 2013). Bateson mengeksplorasi komunikasi dalam sistem sosial dan mengembangkan konsep “*metakomunikasi*”. Ia menekankan pentingnya isyarat non-verbal dan konteks dalam memahami pola komunikasi (Guddemi, 2020).

Karya Bateson mempunyai dampak besar pada studi komunikasi dalam hubungan interpersonal dan dinamika kelompok.

Tokoh terakhir dan sekaligus paling fenomenal di masa komunikasi modern adalah Marshall McLuhan. Ia terkenal karena ide-idenya yang inovatif tentang media dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Misalnya McLuhan terkenal karena menciptakan ungkapan “*Global Village*”, “*Hot & Cool Media*” dan “*The Medium is the Message*” dan menjadi salah satu kalimat penting dan menjelaskan banyak hal di bidang Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Massa (McLuhan, 1964). Salah satu bukunya yang terkenal adalah “*Understanding Media: The Extensions of Man*” (1964) yang mendiskusikan dampak berbagai teknologi media terhadap persepsi dan komunikasi manusia. Konsep-konsep mutakhir yang dikemukakan McLuhan banyak memunculkan debat dan kritik dan menghidupkan tradisi diskusi berkelanjutan di bidang Komunikasi Massa modern.

**Tabel 2.** Sejarah Modern Ilmu Komunikasi

<b>Tokoh</b>	<b>Tahun Hidup</b>	<b>Kontribusi Terhadap Ilmu Komunikasi</b>	<b>Karya Utama</b>
Kurt Lewin	1890-1947	Dinamika kelompok dan pola komunikasi dalam sistem sosial, "field theory" dan "action research"	Lewin (1992)
Harold Dwight Lasswell	1902-1978	Model Lasswell, komponen-komponen komunikasi: Siapa, Mengatakan Apa, Di Saluran Mana, Kepada Siapa, Dengan Efek Apa	Lasswell Formula
Claude Shannon & Warren Weaver	1916-2001 (Shannon), 1894-1978 (Weaver)	Teori informasi, proses pengkodean dan penguraian informasi, peran noise/gangguan	A Mathematical Theory of Communication (1948)
Wilbur Lang Schramm	1907-1987	Komunikasi massa dan peran media, mendirikan Departemen Komunikasi di Universitas Stanford dan Institut Penelitian Komunikasi di Universitas Illinois	Gaines (1984), Pooley (2017), Rogers (1997)
Paul Lazarsfeld & Elihu Katz	1901-1976 (Lazarsfeld), 1926-2003 (Katz)	Model Two-step Flow Theory, efek media dan aliran komunikasi dua tahap	Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications (1955)
Gregory Bateson	1904-1980	Metakomunikasi, pentingnya isyarat non-verbal dan konteks dalam pola komunikasi	Steps to an Ecology of Mind (1972), Baltzersen (2013)
Marshall McLuhan	1911-1980	Konsep-konsep inovatif tentang media, "Global Village", "The Medium is the Message"	Understanding Media: The Extensions of Man (1964)

Sumber: olahan penulis

Tokoh dalam tabel di atas secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri telah memberikan kontribusi pada bidang Ilmu Komunikasi. Namun sebenarnya masih ada banyak tokoh terhormat yang memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan awal Ilmu Komunikasi, namun tidak termuat dalam tabel di atas. Misalnya Harold Innis, yang mengenalkan “*media bias*”, George Gebner yang mengenalkan *Cultivation Theory*, Stuart Hall yang mengembangkan *Reception Theory*, Erving Goffman dengan bukunya “*The Presentation of Self in Everyday Life*” dengan konsepnya yang terkenal tentang *impression management*. Lalu ada juga Edwart T Hall yang mengenal wilayah *proxemics* dan *personal space* dalam komunikasi sehari-hari.

Tidak ketinggalan adalah Habermas yang menawarkan konsep “komunikasi ideal” dan “ruang publik/public sphere”. Seluruhnya adalah tokoh yang berperan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi hingga bisa membentuk sebuah keilmuan yang kompleks untuk memahami realitas komunikasi manusia.

### **Interkoneksi dalam Ilmu Komunikasi**

Permasalahan sosial komunikasi tidak bisa dipahami hanya dengan salah satu teori. Bahkan dalam teori komunikasi sendiri pun, bersangkut-paut dengan keilmuan sosial lainnya. Jika ditarik pada perkembangan ilmu komunikasi awal, teori pertama yang dirumuskan secara sempurna dan menjadi pondasi dari keilmuan komunikasi saat ini adalah hasil dari pekerjaan “bukan orang komunikasi”. Shannon adalah seorang matematikawan dan insinyur di bidang elektronik dari Amerika dan Weaver adalah seorang ilmuwan dan teknisi. Keduanya menulis sebuah artikel di “*Bell System Technical Journal*” yang disebut “*A Mathematical Theory of Communication*” yang lalu kita gunakan menjadi “Model Komunikasi Shannon-Weaver”.

Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa Ilmu Komunikasi tidak berdiri sendiri tetapi terjalin dengan banyak disiplin ilmu lainnya. Jalinan ini bukanlah menjadi kelemahan dari Ilmu Komunikasi, sebaliknya menjadi kekuatan yang mampu menjawab banyak fenomena sosial. Di antara hubungan Ilmu Komunikasi dengan studi lainnya, yang utama adalah dengan Psikologi, di mana seorang komunikator dan komunikan selalu memiliki aspek kognitif, perilaku, dan perbedaan individual. Hal ini memberikan informasi penting dan mendalam mengenai seluk-beluk komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing komunikator-komunikan (Lewis & Wai, 2021). Psikologi juga membantu memahami gangguan komunikasi, isyarat nonverbal, persuasi, dan motif dari setiap individu. Kolaborasi dua keilmuan ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana proses mental mempengaruhi penggunaan bahasa, memaknainya, dan membentuk pola komunikasi secara berkesinambungan.

Tautan kedua keilmuan komunikasi adalah dengan sosiologi. Jika psikologi berhubungan dengan perspektif mikroskopis, Sosiologi menyumbangkan perspektif makroskopis pada Ilmu Komunikasi. Ilmu Sosiologi menekankan pada struktur dan pola masyarakat yang mempengaruhi dinamika komunikasi dari setiap manusia (Hemels, 2018). Konsep-konsep utama sosiologi seperti norma-norma sosial, dinamika kelompok dan masyarakat, kohesifitas sosial, kekuasaan, dan perilaku kelompok memainkan peran penting dalam membentuk teori-teori komunikasi. Kolaborasi ini membuat para ilmuwan komunikasi dapat membedah bagaimana kondisi, kesenjangan, dan dinamika dalam komunitas sosial yang lebih besar.

Antropologi di sisi lain juga membawa pengaruh besar pada bidang Ilmu Komunikasi. Antropologi yang memiliki fokus pada budaya manusia, memperkenalkan dimensi tersebut ke dalam Ilmu Komunikasi. Dengan menggali pengaruh norma-norma budaya, ritual, dan tradisi terhadap pola komunikasi, pengetahuan antropologis memperluas pemahaman akademisi tentang bagaimana komunikasi berfungsi dalam konteks budaya yang beragam, sehingga menumbuhkan perspektif yang lebih inklusif dan sensitif secara budaya (Shannon et al., 2021).

Pengaruh bidang ilmu lain pada Ilmu Komunikasi juga bisa dilihat pada Ilmu Bahasa/Linguistik yang membentuk landasan salah satu dasar ilmu komunikasi. Ilmu Bahasa mengkaji struktur dan fungsi Bahasa yang digunakan oleh manusia. Dan memang, pesan yang dipertukarkan dalam Ilmu Komunikasi selalu menggunakan bahasa, baik bahasa verbal dan nonverbal. Dari sintaksis hingga semantik, teori dalam Ilmu Bahasa memberikan panduan dan konsep yang penting untuk menganalisis komunikasi verbal, memungkinkan para ilmuwan komunikasi untuk mengeksplorasi unsur-unsur bahasa dan dampaknya terhadap komunikasi antarpribadi dan masyarakat (Miller, 1951).

Pada era modern, muncul juga berbagai praktik komunikasi yang berperan peran penting dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Bidang Ilmu Komunikasi yang bergandeng tangan dengan Ilmu Ekonomi, mampu menganalisis teknik periklanan, penyebaran informasi di pasar, dan dampak komunikasi terhadap perilaku konsumen (Andersen, 2001; Chron, 2021). Memahami dinamika ini sangat penting untuk melihat arah perekonomian dalam berbagai skala, global hingga lokal, bahkan saat ini teknik komunikasi banyak digunakan dalam perkembangan UMKM di Indonesia (Nurlela & Anggraini, 2022). Selain itu, saat ini Ilmu Komunikasi juga berperan penting dalam bidang medis dan kesehatan. Komunikasi yang efektif antara penyedia layanan kesehatan dan pasien sangat penting untuk diagnosis yang akurat. Dalam penelitian komunikasi medis,

peningkatan keterampilan komunikasi layanan kesehatan di kalangan profesional sangat penting dan berdampak positif pada pasien (Ruiz-Moral & Ghebrehiwet, 2023; Sharkiya, 2023).

Di luar ilmu-ilmu sosial tersebut, ilmu komunikasi memperluas jangkauannya ke berbagai domain lainnya. Studi terhadap teknologi informasi dan media memberikan tambahan pemahaman pada komunikasi digital dan dampak media terhadap opini publik. Berlanjut hubungan pada Ilmu Politik, misalnya, melihat eksplorasi peran komunikasi dalam proses politik seperti demokrasi, penggunaan kampanye politik baik, alat peraga kampanye yang merambah ke media massa dan media sosial, bahkan penggunaan big data. Hal ini juga akan menyambung pada studi komputer dan atau teknik informatika tentang praktik penggunaan software dan artificial intelligent pada proses-proses komunikasi di dunia pendidikan, kedokteran, politik, hingga olahraga.

Di sisi lain terdapat Ilmu Lingkungan, Ilmu Pendidikan, Ilmu Hukum, dan terutama Ilmu Filsafat, semua dapat ditelusuri hubungannya dengan Ilmu Komunikasi. Setiap koneksi pada berbagai bidang tersebut memperkaya Ilmu Komunikasi sehingga pada berbagai risetnya dapat menawarkan perspektif dan metodologi yang unik untuk berkontribusi pada pemahaman sosial yang lebih baik. Koneksi ini juga menggarisbawahi bahwa ilmu komunikasi mampu beradaptasi, menempatkannya pada hubungan antara bidang akademis dan praktis meskipun pada awalnya tampak sama sekali tidak terhubung.

### **Tren Perkembangan Ilmu Komunikasi Mutakhir**

Komunikasi adalah inti dari interaksi manusia. Komunikasi terus berkembang dan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan menarik dan tantangan yang kompleks. Ilmu komunikasi kontemporer berusaha memahami dan menggali kompleksitas ini terutama setelah kemunculan teknologi yang mengubah banyak wajah ilmu pengetahuan. Perkembangan teori komunikasi terkini bisa kita pandang dalam tiga hal yang berbeda, *pertama* menguatkan teori-teori yang sudah ada. Penelitian tentang penguatan, pembuktian, revisi praktis maupun teoritis dapat dilihat dalam berbagai jenis penelitian di Indonesia maupun luar negeri. Paling tidak perkembangan ini selalu didukung oleh kinerja para akademisi di perguruan tinggi Indonesia melalui skripsi dan tesis di bidang Ilmu Komunikasi.

*Kedua* adalah dalam rangka mempraktekkan teori-teori komunikasi dalam ranah praktis. Beberapa penelitian Ilmu Komunikasi berusaha untuk mengembangkan model dan *framework* komunikasi yang sudah berlangsung dalam perusahaan, lembaga, organisasi, kelompok masyarakat, media massa, hingga media sosial. Teori dalam kajian semacam ini digunakan untuk menganalisis masalah sosial dan sebisa mungkin mampu menjawab dan atau memecahkan masalah tersebut meskipun dalam tataran konseptual. Belum banyak hasil sebuah penelitian yang digunakan oleh lembaga atau organisasi sebagai basis mengambil kebijakan di Indonesia. Namun sejauh ini, penelitian praktis sudah cukup mampu mengembangkan dan membuktikan bahwa teori komunikasi dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah secara profesional.

*Ketiga*, perkembangan teori komunikasi kontemporer yang ditekankan dalam pembahasan artikel ini adalah upaya untuk mengembangkan dan mempertanyakan kembali masalah-masalah penelitian yang belum pernah ada sebelumnya. Kata lainnya adalah membuat perubahan yang signifikan dengan pengembangan arah baru atau bahkan berbalik arah dari teori yang sudah ada. Kajian-kajian komunikasi modern ini melintas-batas pengetahuan tradisional dan biasanya sulit untuk sekadar dipasangkan dengan satu teori tertentu. Sehingga ia butuh penjelasan lebih dalam, butuh kolaborasi penelitian antar bidang studi, bahkan kadang dibutuhkan deskripsi yang rumit, bahkan membutuhkan kehadiran teknologi baru untuk dapat mengolah data dan memahaminya.

Saat seluruh masyarakat menyimak debat kandidat presiden, mereka akan dihadapkan dengan sebuah realita bahwa apa yang dikatakan oleh seorang kandidat bisa saja benar dan pada sisi lain bisa jadi salah. Perang yang terjadi antar negara, eksplorasi tambang yang berbahaya dan manfaat tambang bagi kehidupan sosial juga suatu persoalan yang terus didiskusikan. Dalam kasus-kasus seperti itu, ahli teori sosial akan mempertanyakan narasi besar dan kebenaran universal serta menyoroti subjektifitas dan fragmentaris dari pemaknaan suatu pesan. Komunikasi pada konteks ini dikaji sebagai arena perebutan kekuasaan, permainan tanda, di mana wacana dominan ditantang, dan suara-suara yang terpinggirkan mendapat represi.

Perkembangan wacana semacam ini, perlu bacaan lebih misalnya kritik dari Edward Said terhadap orientalisme, yang mengungkap bagaimana media Barat mengkonstruksi pengetahuan tentang Timur (Castells, 2007; Said, 2004), atau dekonstruksi gender oleh Judith Butler sebagai konstruksi sosial performatif (Butler,

2020). Jean Baudrillard dan Michel Foucault juga memberikan landasan kritis dalam Ilmu Komunikasi yang mendekonstruksi narasi dan dinamika kekuasaan dalam wacana komunikasi di berbagai bentuk medium (Baudrillard, 1998; Foucault, 2020; Turkel, 1990). Segala sesuatu yang selama ini tampaknya biasa saja kemudian dikaji ulang menggunakan tradisi kritis sehingga memunculkan pertanyaan: apakah ilmu pengetahuan bebas nilai?, dan seterusnya.

Perspektif ini mendorong akademisi untuk menganalisis komunikasi secara kritis, membongkar struktur kekuasaan, dan mencari serta mendukung suara yang beragam. Jurgen Habermas, seorang filsuf Jerman berargumen bahwa dalam masyarakat demokratis, ada ruang publik di mana warga dapat berkumpul untuk berdiskusi secara terbuka tentang isu-isu politik dan sosial, yang bebas dari dominasi kekuasaan dan pengaruh. Konsep ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana media, internet, dan platform-platform digital lainnya memengaruhi dinamika komunikasi publik serta partisipasi politik (Habermas, 1991).

Sejak dari sini, wacana yang muncul di kepala kita ditantang oleh wacana yang lain yang muncul dari berbagai sumber media. Labirin pemikiran dalam Ilmu Komunikasi juga akan mengarah pada revolusi digital yang telah mendefinisikan ulang lanskap komunikasi. Digitalisasi komunikasi melahirkan banyak bentuk media baru dan mengaburkan batas antara produsen dan konsumen, komunikator dan komunikan, pesan teorganisir yang dapat diketahui batasannya dan pesan yang menyebar tanpa tau siapa dan kemana sebuah pesan akan terus menggelinding.

Lanskap digital dan media baru ini saling mendukung hingga memunculkan dampak teknologi terhadap identitas, interaksi sosial, dan akses informasi. Di satu sisi adalah demokrasi informasi dan di sisi lain adalah kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Manuel Castells menjelaskan beberapa hal ini dalam "*network society*" yang mengeksplorasi bagaimana jaringan komunikasi membentuk dinamika kekuatan global serta memunculkan kekuasaan yang menyebar pada setiap individu yang bisa mengakses informasi (Castells, 2007, 2010). Psikolog siber Sherry Turkle juga mengkaji dampak teknologi terhadap persepsi diri dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (Turkle, 1997). Teori Turkle membuka pemahaman baru akan kompleksitas era digital, kegamangan identitas manusia, dan mendorong keterlibatan yang bertanggung jawab dan etis di dalam media baru.

Permasalahan ini tidak mudah untuk dikaitkan dengan salah satu Teori Komunikasi dan juga membutuhkan waktu dalam memahami keterkaitan yang terjadi antara satu tradisi pemikiran dan tradisi pemikiran lainnya. Kajian komunikasi ke depan juga akan melihat betapa paradigma komunikasi tidak bisa mengalir begitu saja tanpa konteks sebuah budaya. Manusia mau tidak mau dibentuk oleh nilai-nilai, keyakinan, dan praktik bersama di mana manusia tinggal. Manusia bisa memberontak dari tradisi yang telah menciptakan dirinya sendiri, tapi pada satu waktu ia meninggalkan nilai-nilai sebelumnya ia juga akan jatuh pada seperangkat tradisi dan nilai baru.

Perspektif kajian budaya ini kemudian menyelidiki bagaimana identitas budaya dikonstruksi dan dikomunikasikan, mengeksplorasi interaksi antara media, kekuasaan, dan representasi yang ada hampir pada setiap budaya kontemporer. Perlu dipahami bahwa "budaya" yang dimaksud di sini bukanlah budaya tradisional seperti budaya daerah, suku dan adat, atau tradisi kuno. Budaya tersebut penting dan memang memengaruhi seorang individu, namun semakin lama budaya modern telah menggantikannya dengan cepat. Budaya baru ini lebih mengarah pada budaya-budaya yang diciptakan oleh radio dan televisi pada Generasi X dan/atau Baby Boomer, atau budaya yang diciptakan oleh internet –di dalamnya ada Instagram dan Tik Tok– pada Generasi Millennial dan Generasi Z.

Tradisi dan keyakinan baru ini lebih kuat dipegang tapi memiliki akar yang tidak terlalu dalam pada diri individu. Bagi awam, ia akan dengan mudah beralih tradisi sesuai dengan kebutuhan. Karya Stuart Hall mengenai model pengkodean menganalisis bagaimana khalayak secara aktif menafsirkan pesan-pesan media (Hall, 2010), sementara konsep hegemoni budaya memperlihatkan bagaimana kelompok dominan mempertahankan kekuasaan melalui produksi budaya. Dari sini, sudah dapat dipahami bahwa budaya kontemporer yang memengaruhi generasi internet bukanlah sebuah budaya *adiluhung* sebagaimana budaya tradisional. Budaya kontemporer berkaitan erat dengan produksi kapital, hegemoni kebudayaan, dan dominasi antar satu pikiran atas pikiran lainnya.

Meskipun belum final, mempelajari Teori Komunikasi Global dan Komunikasi Antar Budaya menjadi hal yang sangat penting ketika batas-batas permasalahan sosial menjadi kabur. Pionir seperti Edward T. Hall

dan Geert Hofstede membuka jalan dengan mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi berbeda-beda antar budaya. Teori-teori ini menumbuhkan pemahaman lintas budaya dalam masyarakat global, menantang etnosentrisme, dan mendorong dialog global. Menatap masa depan, para pakar komunikasi akan bertemu dengan hal-hal yang belum diketahui. Akademisi komunikasi saat ini tengah merenungkan gelombang inovasi teknologi berikutnya dan dampak sosial seperti apa yang akan terjadi. Masa depan komunikasi akan mengarah pada kecerdasan buatan, realitas virtual, dan seterusnya, membuka jalan bagi eksplorasi *human-cumputer communication*.

Selain perkembangan mutakhir Ilmu Komunikasi yang meluas dan mendalam dalam beragam bidang, terdapat pula kritikan yang harus ditanggapi oleh akademisi komunikasi. Misalnya banyak teori dominan berasal dari konteks Barat dan mungkin tidak cukup mewakili praktik komunikasi dalam lingkungan budaya yang beragam, khususnya “budaya timur” (Kim, 2002). Hal ini mengabaikan peran dan pengalaman masyarakat non-Barat (Miller, 1951). Kritik terhadap Eurosentrisme dan bias Barat dalam Teori Komunikasi merupakan isu penting dan dibahas dalam banyak kesempatan dalam studi komunikasi. Beberapa teori mereduksi proses komunikasi yang kompleks menjadi model linier atau variabel tertentu, mengabaikan interaksi dinamis antara faktor-faktor seperti kekuatan medan jiwa, konteks, dan emosi (Deuze, 2007)

Hal ini biasanya mengacu pada teori komunikasi generasi awal yang tidak memberikan gambaran komunikasi yang kompleks. Namun hal itu tentu dapat dimaklumi karena keilmuan terus berkembang. Kini, sesuai dengan penjabaran tentang perkembangan teori komunikasi kontemporer, kompleksitas ini kembali digali dan dikaji. Isu-isu berkaitan dengan kritik terhadap metode yang digunakan teori sosial sekaligus juga menjadi kritik terhadap Teori Komunikasi. Perkembangan terakhir penelitian di bidang Ilmu Komunikasi banyak yang menggunakan tradisi interpretisme atau mengarah pada penolakan terhadap penelitian positivistik. Mengukur dan menganalisis komunikasi dengan data terbatas dan melibatkan diri peneliti untuk melakukan observasi lapangan sering diklaim memiliki potensi bias dan ketidakakuratan yang tinggi (Gillis, 2006).

#### **D. Kesimpulan**

Teori komunikasi memainkan peran mendasar dalam mengungkap kompleksitas dunia kita dan memberikan wawasan seluk-beluk interaksi manusia. Teori-teori ini berfungsi sebagai kerangka penting yang membantu individu memahami, menganalisis, dan menafsirkan bagaimana komunikasi membentuk persepsi, hubungan, dan masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi dan munculnya bentuk-bentuk komunikasi baru, teori-teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mengatur komunikasi yang efektif. Baik dalam interaksi tatap muka, komunikasi termediasi, atau masyarakat jaringan global, prinsip-prinsip yang berasal dari teori komunikasi tetap relevan dan dapat diterapkan.

Teori komunikasi berfungsi sebagai lensa membuat seseorang dapat memahami rumitnya interaksi manusia dengan lebih baik. Dari teori informasi Shannon dan Weaver (1949) hingga metafora dramaturgi Goffman (1959), yang mengungkapkan sifat performatif dari pertemuan sosial, teori memberikan panduan untuk menafsirkan makna dan menganalisis dampak komunikasi pada individu dan masyarakat. Melalui kacamata kajian kritis, dinamika kekuasaan yang tertanam dalam sistem komunikasi dapat dibongkar agar tidak menyesatkan pemahaman individu. Di sisi lain kritik feminis mengungkap bias gender dalam bahasa dan interaksi antar manusia yang sudah kadung dianggap benar (Spender, 1985).

Keragaman teori komunikasi ini membantu kita memahami dunia dan menawarkan suatu alat untuk memahami gaya komunikatif, bias, dan peran kita dalam narasi yang lebih besar. Lebih jauh lagi, teori komunikasi menawarkan cara yang penting untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh sifat komunikasi yang dinamis. Misalnya, kebangkitan media sosial telah menyusun ulang peta gagasan Habermas mengenai ranah publik dan ranah privat, sehingga mendorong para ahli teori kontemporer untuk mengadaptasi kerangka konsep tentang public sphere tersebut sesuai dengan demokratisasi di ruang digital (Benson, 2009).

Di sini bisa ditekankan bahwa Teori Komunikasi bukan sekadar abstraksi akademis tapi sebagai alat praktis untuk menjembatani perbedaan dan membentuk masa depan komunikasi. Memahami rangkaian pesan, konteks, budaya, dan dinamika komunikasi yang rumit dapat membuat komunikasi secara lebih efektif dalam beragam situasi, mulai dari hubungan antarpribadi hingga negosiasi global. Arti penting teori komunikasi terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan masa lalu dan masa kini serta potensinya untuk membimbing kita

menuju praktik komunikasi yang lebih efektif dan etis di masa depan. Pada akhirnya, melalui komunikasi yang efektif kita memahami dunia di sekitar kita dan membangun dunia yang ingin kita huni dengan lebih baik.

### Daftar Pustaka

- [1] Andersen, P. H. (2001). Relationship development and marketing communication: An integrative model. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 16(3), 167–182.  
<https://doi.org/10.1108/08858620110389786/FULL/XML>
- [2] Baltzersen, R. K. (2013). The Importance of Metacommunication in Supervision Processes in Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n2p128>
- [3] Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. SAGE Publications.
- [4] Benson, R. (2009). Shaping the Public Sphere: Habermas and Beyond. *The American Sociologist*, 40(3), 175–197. <https://doi.org/10.1007/s12108-009-9071-4>
- [5] Bradbury, H., Roth, G., & Gearty, M. (2015). The Practice of Learning History: Local and Open System Approaches. In *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (3rd Edition). SAGE.
- [6] Briant, P. (2017). On “Achaemenid impact” in Anatolia. In A. P. Dahlén (Ed.), *Achaemenid Anatolia: Persian Presence and Impact in the Western Satrapies 546–330 BC*. Uppsala University Library.
- [7] Butler, J. (2020). Performative Acts and Gender Constitution : An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. In *Feminist Theory Reader* (5th Edition). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003001201-42>
- [8] Castells, M. (2007). Communication, Power and Counter-power in the Network Society 1. In *International Journal of Communication* (Vol. 1). <http://ijoc.org>.
- [9] Castells, M. (2010). Communication Power: Mass Communication, Mass self-Communication, and Power Relationships in the Network Society. In J. Curran & D. Hesmondhalgh (Eds.), *Media and Society* (6th Edition). Bloomsbury Publishing.
- [10] Chron, C. (2021). *The Relationship Between Marketing & Communication*. Smallbusiness.Chron.Com. <https://smallbusiness.chron.com/relationship-between-marketing-communication-64784.html>
- [11] Cobley, P. (2008). Communication : Definitions and Concepts. In *The International Encyclopedia of Communication* (Issue 1983, pp. 660–666). John Wiley & Sons, Ltd.  
<https://doi.org/10.1002/9781405186407>
- [12] Colburn, H. P. (2013). Connectivity and communication in the achaemenid empire 1. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 56(1), 29–52. <https://doi.org/10.1163/15685209-12341278>
- [13] Craig, R. T. (2006). Communication as a Practice. In C. Blair, G. J. Shepherd, J. S. John, & T. Striphos (Eds.), *Communication as ...: Perspectives on Theory Communication as Collective Memory* (p. 276). SAGE Publication, Inc.

- [14] Deuze, M. (2007). Convergence culture in the creative industries. *International Journal of Cultural Studies*, 10(2), 243–263. <https://doi.org/10.1177/1367877907076793>
- [15] Foss, S. k., & Griffin, C. I. (1995). Beyond persuasion: A proposal for an invitational rhetoric. *Communication Monographs*, 62(1), 2–18. <https://doi.org/10.1080/03637759509376345>
- [16] Foucault, M. (2020). Power/Knowledge. In *The New Social Theory Reader*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003060963-10>
- [17] Gaines, R. N. (1984). Special reports: Studies in Cicero’s opera rhetorica. *Central States Speech Journal*, 35(2), 120–123. <https://doi.org/10.1080/10510978409368172>
- [18] Gerbner, G. (1998). Cultivation Analysis: An Overview. *Mass Communication & Society*, 3(4), 175–194.
- [19] Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th Edition). Wiley India Pvt. Ltd.
- [20] Gillis, T. L. (2006). *The IABC Handbook of Organizational Communication*. Jossey Bass.
- [21] Gromova, K. (2017). Plenty of Fish in the Academy: On Marshall McLuhan’s Prose as an Anti-Environment. *Philosophies*, 2(4), 7. <https://doi.org/10.3390/philosophies2020007>
- [22] Guddemi, P. (2020). Bateson, Cybernetics, and Nonverbal Communication. In *Gregory Bateson on Relational Communication: From Octopuses to Nations* (20th ed., pp. 1–7). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-52101-1\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-52101-1_1)
- [23] Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (T. by T. Burger, Ed.). The MIT Press.
- [24] Hadi, I. P. (2007). Cultivation Theory Sebuah Perspektif Teoritik dalam Analisis Televisi. In *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA* (Vol. 1, Issue 1).
- [25] Hall, S. (2010). Encoding - Decoding. In *Crime and Media: A Reader*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780367809195-6/ENCODING>
- [26] Hemels, J. (2018). Recognition and Development of Communication Science in the Netherlands. *Revista FAMECOS*, 25(2), 30161. <https://doi.org/10.15448/1980-3729.2018.2.30161>
- [27] Jain, N., & Mukherji, S. (2009). Communicating a holistic perspective to the world: Kautilya on leadership. *Leadership and Organization Development Journal*, 30(5), 435–454. <https://doi.org/10.1108/01437730910968705>
- [28] Katz, E. (1957). The Two-Step Flow of Communication: An Up-To-Date Report on an Hypothesis. *Public Opinion Quarterly*, 21(1), 61–78.
- [29] Kim, M.-S. (2002). *Non-Western Perspectives on Human Communication: Implications for Theory and Implications for Theory and Practice*. SAGE Publications, Inc.
- [30] Kuhn, T. S. (Thomas S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*.
- [31] Leff, M. (1998). Cicero’s “Pro Murena” and the Strong Case for Rhetoric. *Rhetoric and Public Affairs*, 1(1), 61–68. <http://www.jstor.org/stable/41939431>
- [32] Lewin, M. (1992). The Impact of Kurt Lewin’s Life on the Place of Social Issues in His Work. *Journal of Social Issues*, 48(2), 15–29. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1992.tb00880.x>

- [33] Lewis, N. A., & Wai, J. (2021). Communicating What We Know and What Isn't So: Science Communication in Psychology. *16(6)*, 1242–1254. <https://doi.org/10.1177/1745691620964062>
- [34] Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication* (T. oleh M. Y. Hamdan, Ed.). Salemba Humanika.
- [35] Luhmann, N. (1992). What is Communication? *Communication Theory*, *2(3)*, 251–259. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2885.1992.TB00042.X>
- [36] McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.
- [37] Miller, G. A. (1951). *Language and Communication*. McGraw Hill Company.
- [38] Mitroff, I. I., & Mitroff, D. D. (1979). Interpersonal Communication for Knowledge Utilization. *Knowledge*, *1(2)*, 203–217. <https://doi.org/10.1177/107554707900100203>
- [39] Neiman, T. S. (2011). *Communication in Conflict and Problem-solving: A Study of Dialogue in Everyday Life* [Dissertation]. Simon Fraser University.
- [40] Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Edition). Pearson Education Limited.
- [41] Nurlela, N., & Anggraini, I. (2022). Peran Komunikasi Pemasaran dalam UMKM : Pembelajaran untuk Pemberdayaan UMKM Kelompok Wanita Tani di Pedesaan. *MENARA RIAU*, *16(2)*, 79–88. <https://doi.org/10.24014/MENARA.V16I2.19427>
- [42] Pooley, J. (2017). Wilbur Schramm and the “Four Founders”: History Of U.S. Communication Research. *Коммуникации. Медиа. Дизайн*, *2(4)*.
- [43] Purwanto, B. (2018). THEORI KULTIVASI : KEGADUHAN POLITIK DAN PERILAKU MASYARAKAT. *IKRAITH-Humaniora*, *2(2)*. <http://www.aktual.com/pengusaha-ngeluh->
- [44] Rogers, E. M. (1997). *History Of Communication Study: A Biographical Approach*. Free Press.
- [45] Ruiz-Moral, R., & Ghebrehiwet, T. (2023). Communication and Relationships in Person Centered Medicine. *Person Centered Medicine*, 123–133. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-17650-0\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-17650-0_7)
- [46] Said, E. (2004). Introduction to Orientalism. In *Imperialism* (1st Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003101536-3>
- [47] Scholl, W. (2013). The socio-emotional basis of human interaction and communication: How we construct our social world. *Social Science Information*, *52(1)*, 3–33. <https://doi.org/10.1177/0539018412466607>
- [48] Schramm, W. (1995). *The Process Effect Of Mass Communication*,. University Of Illinois Press Urbana.
- [49] Shannon, J., Quimby, C., Colwell, C., & Burg, S. (2021). Anthropology, Empathy, and the Need for Social Science Communication. *43(4)*, 529–537. <https://doi.org/10.1177/10755470211018812>
- [50] Sharkiya, S. H. (2023). Quality communication can improve patient-centred health outcomes among older patients: a rapid review. *BMC Health Services Research*, *23(1)*, 1–14. <https://doi.org/10.1186/S12913-023-09869-8/TABLES/6>

- [51] Snell, R. S., Wu, C. X., & Lei, H. W. (2022). Junzi virtues: a Confucian foundation for harmony within organizations. *Asian Journal of Business Ethics*, 11(1), 183. <https://doi.org/10.1007/S13520-022-00146-1>
- [52] Sondhi, S. (2020). Sabdanusanam: The Integral View of Communication. *Kalakalpa IGNC A Journal for Arts*, 4(2), 1–16.
- [53] Spender, D. (1985). *Man Made Language*. Routledge.
- [54] Stowell, J. A. (2003). The Influence of Confucian Values on Interpersonal Communication in South Korea, as Compared to China and Japan. *Intercultural Communication Studies*, 7(4), 233–245
- [55] Teixeira, L. A. G. (2014). *Rhetoric for philosophers: An examination of the place of rhetoric philosophy*. ProQuest LLC.
- [56] The brain chamber. (2023). *The Behistun Inscription | The Brain Chamber*. Thebrainchamber.Com. <https://thebrainchamber.com/the-behistun-inscription/>
- [57] Turkel, G. (1990). Michel Foucault: Law, Power, and Knowledge. *Journal of Law and Society*, 17(2), 170-189. <https://doi.org/10.2307/1410084>
- [58] Turkle, S. (1997). *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet*. Simon & Schuster.
- [59] Widyawati, A. A., Ambarnuari, M., Agung, A., Bagus, G., & Denpasar, S. (2021). Yoga Sebagai Sarana Menuju Tuhan Yang Advaita. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 4(1). <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/jyk>
- [60] Wood, J. T. (2004). *Communication Theories in Action: An Introduction*. Wadsworth.